



Window of Midwifery
JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wom>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wom/article/view/wom7105>

Penyuluhan Kesehatan Reproduksi dalam Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Seksual Pranikah: Quasi Experimental

Ririn R Lamading¹, ^KLevana Sondakh², Dwi Nur Octaviani Katili³

¹Mahasiswa Departemen Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

^{2,3}Dosen Departemen Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email Penulis Korespondensi (^K): levana@umgo.ac.id

Ririnlamading312509@gmail.com¹, levana@umgo.ac.id², dwiocavianikatili@umgo.ac.id³

ABSTRAK

Seksual pranikah dikalangan remaja merupakan isu penting yang sangat berdampak pada remaja putri pada kesehatan reproduksi, psikologi, sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap remaja putri di SMK Negeri 1 Limboto. Desain yang digunakan yaitu quasi eksperimen dengan rancangan *pre-post test with control group design*, populasi 84 orang dan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 32 siswi yang terbagi menjadi 16 kelompok intervensi dan 16 kelompok kontrol. Hasil penelitian uji Mann Whitney pada pengetahuan didapatkan bahwa *p-value* 0,000 dimana lebih kecil dari $p < 0,05$ sehingga diketahui bahwa adanya perbedaan nilai rata-rata yang signifikan dari intervensi penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Sementara, pada sikap terdapat perbedaan nilai rata-rata yang secara signifikan bahwa *p value* 0,000 dimana lebih kecil dari $p < 0,05$ pada kelompok pengetahuan dan sikap. Kesimpulan penelitian ini terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang seksual pranikah di SMK Negeri 1 Limboto.

Kata kunci: Seksual pranikah; remaja putri; penyuluhan kesehatan reproduksi; pengetahuan, sikap

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan

Email :

jurnal.wom@umi.ac.id

Article history :

Received 18 September 2025

Received in revised form 08 Oktober 2025

Accepted 15 Juni 2026

Available online 30 Juni 2026

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Premarital sexuality among adolescents is a significant issue that significantly impacts the reproductive health, psychology, and social well-being of young girls. The research aimed to assess the effect of reproductive health education on improving knowledge and changing attitudes among female students at SMK Negeri 1 Limboto. The study utilized a quasi-experimental design with a pre-post test control group design, a population of 84 people, and involved a sample of 32 students divided into 16 intervention and 16 control groups. The results of the Mann-Whitney test showed a p-value of 0,000 for knowledge, which was less than $p < 0,05$, indicating a significant difference in the average scores of the intervention group regarding the increase in knowledge. Similarly, for attitudes, there was a significant difference ($p = 0,000$), also less than $p < 0,05$, in both the knowledge and attitude groups. In conclusion, the study found that reproductive health education had a significant impact on the knowledge and attitudes of adolescent girls about premarital sexuality at SMK Negeri 1 Limboto.

Keywords: Premarital sexuality; adolescent girls; reproductive health; education; knowledge; attitude

PENDAHULUAN

Seksual pranikah adalah tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual antara lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Seksual pranikah juga yaitu aktivitas atau tingkah laku seksual dimana dua orang yang terlibat didalamnya yang saling mencintai namun belum adanya ikatan pernikahan, perilaku seks pranikah pada kalangan remaja merupakan suatu permasalahan dan sekaligus fenomena sosial yang tidak asing lagi dijumpai di dalam masyarakat dan yang melakukan perbuatan tersebut cenderung adalah remaja.¹

Faktor penyebab utama terjadinya seksual pranikah pada remaja yaitub berdasarkan observasi data awal yang peneliti dapatkan di sekolah SMK Negeri 1 Limboto karena minimnya pemahaman yang memadai tentang seks, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja. Keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksual berkontribusi signifikan terhadap perilaku remaja, karena kurangnya informasi sering kali memicu rasa ingin tahu yang mendorong mereka untuk mencoba sendiri.²

Berdasarkan data World Health Organization, menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja umur 18 tahun telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan di beberapa negara berkembang. Sementara perempuan telah aktif dalam seksualitas pada usia umur 10 tahun sebanyak 4%, pada usia 12 tahun sebanyak 10%, pada usia 14 tahun sebanyak 22%, dan pada usia 18 tahun sebanyak 64%. Selain dipengaruhi oleh perubahan tumbuh kembangnya, terdapat faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti faktor pengetahuan, faktor kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam individu.³

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2024, perilaku seksual pranikah di kalangan remaja berpotensi meningkatkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan serta penularan penyakit menular seksual. Di Indonesia, populasi remaja berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau sekitar 30% dari total penduduk, dengan 15-20% di antaranya yang masih berstatus pelajar telah terlibat dalam hubungan seksual di luar nikah.⁴

Menurut Komnas Perlindungan Anak (KPAI) dan Kementerian Kesehatan, hasil survei menunjukkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas atau seks di luar nikah. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) pernikahan dini di provinsi Gorontalo mencapai angka 15,29 persen dan menjadi provinsi ke-8 dengan angka pernikahan dini tertinggi di Indonesia.^{5,6}

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo didapatkan wanita yang menikah dibawah usia 20 tahun sebanyak 11,64% pada tahun 2021, tahun 2022 naik hingga 13,65% dengan jumlah tertinggi di Kabupaten Gorontalo. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi pada tahun 2023 terdapat sebanyak 991 kasus HIV/AIDS di Provinsi Gorontalo dengan mahasiswa dan siswa sebagai penderita terbanyak yaitu sebanyak 115 kasus.⁶

Dampak dari seksual pranikah yaitu kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dapat memengaruhi perilaku remaja, sehingga mereka lebih rentan melakukan seks pranikah. Kekurangan pengetahuan ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular seksual, kehamilan di luar nikah, pernikahan dini, dan aborsi. Sebaliknya, remaja yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu menghindari masalah-masalah tersebut.⁷ Pengetahuan merupakan salah satu faktor utama yang memicu terjadinya masalah seksual pranikah pada remaja. Rendahnya pemahaman remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) sering kali disebabkan oleh pandangan tabu dari orang tua untuk membicarakan.⁸

Sikap seksual pranikah remaja dapat dipengaruhi oleh banyak hal, selain dari faktor kebudayaan, media masa, pengalaman pribadi, lembaga pendidikan, lembaga agama dan emosi dari dalam diri individu. Remaja mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya.⁹ Sangat penting bagi orang tua, pendidik, masyarakat dan remaja itu sendiri agar mereka dapat melewati masa transisi dengan arahan yang benar sehingga tidak melakukan hal yang mengarah ke perbuatan negatif.¹⁰

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu upaya untuk memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh, untuk, dan bersama masyarakat. Tujuannya adalah agar mereka dapat mandiri dalam menjaga kesehatan serta mengembangkan kegiatan yang memanfaatkan sumber daya lokal, sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat, serta didukung oleh kebijakan publik yang berfokus pada kesehatan.¹¹ Peningkatan pengetahuan juga berfungsi sebagai kemampuan individu yang diperoleh melalui teknik belajar atau instruksi, dengan sasaran untuk mengubah atau memengaruhi perilaku baik secara individu maupun dalam kelompok serta masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan.¹²

METODE

Penelitian ini menggunakan metode quasi experimental dengan *pendekatan pretest-posttest with control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi Akuntansi di SMK Negeri 1 Limboto berjumlah 84 orang diambil dengan kriteria siswi yang bersedia menjadi reponden dan yang berumur 16-19 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling.

Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya melalui metode seperti survei, wawancara, observasi atau eksperimen. Data dianalisis dengan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann Whitney* pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Kelompok			
	Intervensi (n=16)		Kontrol (n=16)	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Umur				
15 tahun	4	25,0	3	18,8
16 tahun	10	62,5	12	75,0
17 tahun	2	12,5	1	6,3
Total	16	100	16	100
Pendidikan Orang Tua				
SMP	3	18,8	3	18,8
SMA/SMK	13	81,3	13	81,3
Total	16	100	16	100
Sumber Informasi				
Baik	10	62,5	10	62,5
Cukup	6	37,5	6	37,5
Total	16	100	16	100

Pada Tabel 1 mayoritas siswi berusia 16 tahun pada kelompok intervensi 10 responden sebanyak (62,5%) dan kelompok kontrol 12 responden sebanyak (75,0%). Selanjutnya, terdapat 4 orang siswi (25,0%) berada dalam rentang usia 15 tahun dan siswanya sebanyak 2 siswi (12,5%), berada pada kelompok usia 17 tahun. Sedangkan, berdasarkan karakteristik pendidikan orang tua mayoritas SMA/SMK sebanyak (81,3%), pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Sementara itu, berdasarkan karakteristik sumber informasi pada kelompok intervensi maupun kontrol berada pada kategori baik yaitu 10 responden (62,5%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri

Tingkat Pengetahuan	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0	5	31,3	0	0	0	0
Cukup	14	87,5	11	68,8	13	81,3	13	81,3
Kurang	2	12,5	0	0	3	18,8	3	18,8
Total	16	100	16	100	16	100	16	100

Pada Tabel 2 kelompok intervensi, tingkat pengetahuan cukup pada *pre-test* sebanyak 14 responden (87,5%) dan *post-test* sebanyak 11 responden (68,8%). Responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 5 responden (31,3%) pada *post-test*. Pada kelompok kontrol, tidak terjadi perubahan signifikan dengan mayoritas pengetahuan cukup pada *pre-test* dan *post-test* (81,3%).

Tabel 3. Tingkat Sikap Remaja Putri

Tingkat Sikap	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pre-test		Post-test		Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0	1	6,3	0	0	0	0
Cukup	9	56,3	15	93,8	0	0	0	0
Kurang	7	43,8	0	0	16	100	16	100
Total	16	100	16	100	16	100	16	100

Pada Tabel 3 kelompok intervensi, sikap cukup pada pre-test sebanyak 9 responden (56,3%) meningkat menjadi 15 responden (93,8%) pada post-test. Terdapat 1 responden (6,3%) dengan sikap baik pada post-test. Pada kelompok kontrol, seluruh responden memiliki sikap kurang pada pre-test dan post-test (100%).

Tabel 4. Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan dan Sikap *Pre-Post Test*

Variabel	Kelompok	<i>Pre-test Median (SD)</i>	<i>Post-test Median (SD)</i>	<i>p-value</i>
Pengetahuan	Intervensi	58,81 (10,660)	75,25 (6,971)	0,000
	Kontrol	54,25 (7,280)	57,63 (8,164)	0,124
Sikap	Intervensi	53,75 (6,245)	63,81 (5,799)	0,000
	Kontrol	36,81 (3,816)	39,38 (5,737)	0,051

Pada Tabel 4 didapatkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada variabel pengetahuan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Setelah diberikan intervensi ada peningkatan nilai rata-rata dengan nilai *p-value* 0,000 sehingga dapat diketahui bahwa penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan remaja putri. Pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai *p-value* 0,124. Kemudian pada variabel sikap terdapat peningkatan signifikan secara statistik antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Setelah diberikan intervensi ada peningkatan nilai rata-rata dengan *p-value* 0,000, sehingga dapat diketahui bahwa penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap remaja putri. pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan yang signifikan dengan nilai *p-value* 0,051.

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney Antar Kelompok *Post-test*

Variabel	Kelompok	<i>Median (SD)</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>p-value</i>
Pengetahuan	Intervensi	66,44 (11,659)	23,72	0,000
	Kontrol	-	9,28	
Sikap	Intervensi	51,59 (13,650)	24,50	0,000
	Kontrol	-	8,50	

Pada tabel 5 Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Pada kelompok kontrol tidak terjadi peningkatan signifikan. Uji *Mann-Whitney* menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) pada kedua variabel. Sehingga secara statistik ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi terhadap seksual pranikah.

PEMBAHASAN

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi setelah diberikan penyuluhan. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja, terutama pada topik-topik tertentu seperti kesehatan reproduksi, gizi, dan kesehatan mental. Pada penelitian ini, penyuluhan sebagaimana dibuktikan oleh uji *wilcoxon* dengan nilai p yang signifikan pada kelompok intervensi ($p=0,000$).¹³ Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulastri et al tahun 2024, yang menggunakan uji *wilcoxon* didapatkan p value = $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual.¹⁴

Berbeda dengan hasil penelitian septiana et al tahun 2021 yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa di SMP Islam Ruhama Ciputat”. Berdasarkan uji *Wilcoxon*, rata-rata tingkat pengetahuan sebelum pendidikan kesehatan adalah 81,9%, sementara setelah intervensi meningkat menjadi 86,3%. Uji hipotesis dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05 menunjukkan $p > 0,05$, yang mengindikasikan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan remaja sebelum dan sesudah menerima pendidikan kesehatan tersebut.¹⁵

Menurut asumsi peneliti, meskipun pengetahuan remaja baik terhadap seksual pranikah tetap perlu diberikan informasi yang lebih update dikarenakan sekarang media informasi semakin disalahgunakan. Selain itu, untuk mengupayakan pemahaman tingkat agama dengan mencari informasi yang baik akurat serta dapat memilih teman yang baik agar mempunyai pengetahuan positif atau cenderung untuk menghindari perilaku seksual pranikah sehingga dampak yang diakibatkan oleh perilaku seksual pranikah tidak terjadi.

Sebagian besar dari remaja memiliki pengetahuan kurang tentang kesehatan seksual dan reproduksi, terutama bagi remaja awal, karena pendidikan seksual tidak pernah diberikan di sekolah, di rumah, pengaruh teman ternyata lebih kuat untuk melakukan hal-hal berisiko yang harus dihindari. Kurangnya kontrol orang tua dalam kehidupan sosial karena kesibukan dengan pekerjaan mereka sendiri status sosial ekonomi juga mempengaruhi akan perilaku berisiko seksual remaja. Dengan terjadinya kehamilan di luar pernikahan mengakibatkan para remaja kurang pengetahuan untuk berkunjung ke layanan kesehatan ibu hamil. faktor lain juga adalah stigma, penolakan dan pelanggaran dari orang tua, pasangan, teman sebaya dan masyarakat.¹⁵

Pada Tabel 4 juga terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara penyuluhan yang diberikan dan perubahan sikap remaja. Hal ini berarti penyuluhan yang dilakukan efektif dalam meningkatkan atau mengubah sikap remaja terhadap topik yang diteliti. Pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap perubahan sikap remaja. Ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya intervensi edukasi, perubahan sikap tidak terjadi secara berarti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan pada kelompok kontrol. Penyuluhan memiliki peran penting dalam memengaruhi sikap individu, khususnya remaja

yang berasa pada tahan perkembangan psikososial dan kognitif. Materi edukasi yang disampaikan dengan metode interaktif, relevan dengan konteks kehidupan remaja, dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka dapat meningkatkan pemahaman, memperkuat nilai-nilai positif, serta mendorong perubahan sikap yang diinginkan. Dalam penelitian ini, efektivitas intervensi terlihat dari perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol.¹⁶ Remaja adalah fondasi utama pembangunan bangsa dan penentu arah masa depan. Namun, di tengah perkembangan zaman, mereka menghadapi tantangan yang kompleks, seperti pengaruh media sosial yang tidak sehat, tekanan pergaulan, dan minimnya akses informasi yang akurat. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan edukasi, teknologi, dan peran aktif masyarakat dalam membangun kesadaran dan sikap positif di kalangan remaja.¹⁷

Menurut Andriani et. al., tahun 2022, sikap adalah termasuk faktor internal yang mempunyai individu dan diperoleh dari pengetahuan melalui tahapan pembelajaran maupun melalui informasi serta mampu membagikan motivasi pada individu ketika bertindak. Pengetahuan tersebut bisa dikembangkan dengan sendirinya sesuai arah kehidupan individu, hingga pengetahuan yang didapatkan bisa memberi dampak sikap serta tindakan.¹⁸ Nasrayanti 2024, mengatakan bahwa melalui pemberian pengetahuan maupun informasi termasuk pada cara yang memberi dampak sikap pada remaja. Informasi yang didapat baik melalui pendidikan formal ataupun non formal bisa mempengaruhi *immediate impact* (jangka pendek) hingga dihasilkannya perubahan maupun kenaikan untuk sifat serta tindakan anak muda. Dalam penelitian ini, sebelumnya diberikan informasi berupa penyuluhan tentang seksual pranikah terhadap kesehatan reproduksi remaja, siswa yang memiliki sikap baik sebanyak 50,0%, sedangkan setelah diberikan informasi berupa penyuluhan tentang seksual pranikah, siswi dengan sikap baik berkurang menjadi 43,9%. Hal ini membuktikan bahwa informasi yang diberikan berpengaruh terhadap sikap siswa, walaupun sikap negatif tidak terlalu jauh berkurang.¹⁹

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang seksual pranikah antara kelompok yang diberikan penyuluhan dan yang tidak diberikan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyuluhan yang diberikan cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan seksual pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Oktafirnanda et. al., tahun 2024, mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyuluhan, antara lain faktor penyuluh, faktor sasaran, dan faktor proses dalam penyuluhan. Karena penyuluh dan proses dalam penyuluhan responden sama, maka faktor yang menentukan dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan siswi. Siswi dengan tingkat faktor lingkungan atau ekonomi rendah cenderung tidak begitu memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan yang lebih mendesak dan adanya kepercayaan dan adat kebiasaan yang telah tertanam sehingga sulit untuk mengubahnya.²⁰

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaria et. Al., tahun 2023, pengetahuan baik dikarenakan terdapat beberapa faktor lain seperti lingkungan, agama, sosial budaya, pengaruh

teman dan lingkungan orang tua.²¹

Menurut teori Notoatmodjo, Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak akan direspons sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik. Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan.²²

Menurut teori Abraham Maslow status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik.²³ Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan. Ekonomi ialah bidang keilmuan yang dapat menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia lewat penggabungan seluruh sumber ekonomi yang memang dianggap efisien dan efektif.²⁴

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sulastri et. al., tahun 2024, ada pengaruh sosial budaya terhadap pengetahuan perilaku seksual remaja. Budaya mempunyai peranan penting dalam bentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu. Budaya mencakup perbuatan atau 53 aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu individu maupun masyarakat.¹⁴

Menurut teori *Ecological Model of Youth Development*, keluarga (orangtua) memiliki kekuatan yang paling besar di dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Orangtua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya tentang kesehatan reproduksi. Karena orangtua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga.²⁵ Bilamana orangtua mampu mengkomunikasikan mengenai perilaku seks (pendidikan seks) kepada anak remajanya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orangtuanya.²⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari uji *wilcoxon* diperoleh sebanyak p value 0,021 pada kelompok intervensi. Sementara pada uji *mann whitney* didapatkan sebanyak p-value 0,281. Meskipun hasil ini tidak signifikan secara statistik, hal ini tidak berarti bahwa penyuluhan tidak bermanfaat. Sebaliknya, penelitian ini memberikan masukan penting untuk pengembangan program penyuluhan yang lebih efektif di masa depan.

Menurut Yusnia et. al., tahun 2022, penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan tentang seksual pranikah berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan pada siswa SMA/SMK. Diperlukan lebih dalam masyarakat mengenai pendidikan tentang kesehatan reproduksi, misalnya meningkatkan komunikasi antara anak dan orang tua, kerjasama antara kementerian pendidikan, kementerian kesehatan,

dan kementrian terkait lainnya untuk bersinergi sehingga penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dapat dikembangkan untuk dapat menunjang kurikulum.¹⁶

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum pemberian penyuluhan melalui media ceramah pada remaja di SMK Negeri 1 Limboto tingkat pengetahuan masih cukup baik dilihat dari nilai rata-rata yang rendah. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

Pada Tabel 5 juga menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang seksual pranikah antara kelompok yang diberikan penyuluhan dan yang tidak diberikan penyuluhan. Namun, *p-value* sebesar 0,000 mengindikasikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu secara signifikan memengaruhi perubahan sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah.

Mahmud dan Risdiana tahun 2023, mengatakan ada perbedaan yang signifikan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kognitif (pengetahuan), efektif (emosional), dan konatif (kecenderungan berperilaku). Ketiga komponen sikap tersebut memiliki kaitan yang erat antara satu dengan lainnya. Komponen kognitif merupakan langkah awal dalam sikap karena diawali dengan adanya pengetahuan atau pengalaman pribadi yang bersifat evaluasi sehingga memberi arahan pada sikap terhadap suatu objek tertentu. Komponen efektif memiliki sifat evaluasi emosional terhadap objek yang bersifat positif atau negatif sementara komponen afektif ini menunjukkan arah perasaan seseorang untuk merespon suatu objek.²⁷

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukan asosiasi kuat antara intervensi dan kontrol pada pengetahuan dan sikap remaja, serta memberikan landasan ilmiah bagi perkembangan strategi promosi kesehatan yang lebih personal, terarah, dan berbasis motivasi. Penelitian ini memiliki kelebihan karena fokus pada populasi yang banyak belum diteliti sebelumnya, yaitu remaja putri mengenai penyuluhan pengetahuan dan sikap serta menggunakan desain *pre-post test* yang dapat menangkap perubahan perilaku secara nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang seksual pranikah di SMK Negeri 1 Limboto. Penyuluhan kesehatan reproduksi terbukti efektif sebagai intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap remaja putri tentang seksual pranikah.

Disarankan kepada pihak sekolah untuk menyelenggarakan penyuluhan kesehatan reproduksi secara berkala, kepada tenaga kesehatan untuk berperan aktif dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja, dan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan variabel yang lebih luas dan follow up jangka panjang, diharapkan siswa mampu membuka wawasan dan memberikan pembelajaran bermakna kepada para siswi tentang pentingnya memahami seks pranikah secara benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sastria, Y., Utami, N., & Arifin, R. Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dan Faktor Yang Memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;11(2), 67–74.
2. Holtman, N., Bimerew, M., & Mthimunya, K. Adolescent Girls Sexual And Reproductive Health Information Needs And Barriers In Cape Town. *Journal Of Interdisciplinary Health Sciences*. 2024;29(0),1-11.
3. Kartini, A., Nugraha, S., & Lestari, P. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2019;15(1), 55–63.
4. Yanti, T. M., & Aris, G. Peran Efikasi Diri dalam Membentuk Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Aisiyah Medika et,Al*. 2024;9(2), 406–415.
5. Badan Pusat Statistik. *Statistik Pernikahan Dini Di Indonesia*. Jakarta: BPS. 2020.
6. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2012.
7. Padilah, S., Ramadhani, L., & Putra, D. Pernikahan Dini Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2024;16(2), 98–107.
8. Hayati, R., Syahrul, F., & Pramudiana, R. Hubungan Pengetahuan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 2021;12(2), 88–95.
9. Nastiti, E.D., & Puspitasari, N. Gambaran Pengetahuan Tentang Seks Pranikah Pada Remaja (15-19 Tahun) di Kota Surabaya. *Media Gizi Kesmas*. 2022;11(1), 121-129
10. Rahayu, D.S., Siauta, J.A., & Indrayani, T. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Seksualitas Terhadap Persepsi Remaja Putri Kelas X. *Jurnal Ilmiah Permas*. 2023;13(2), 351-356
11. Rahmawati et, A. Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Kotamobagu). *Bina Generasi;Jurnal Kesehatan*, Edisi. 2020;11(2)
12. Bakti, I.G.M.Y. Penyuluhan Kesehatan dan Promosi Kesehatan: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2023;8(2), 140-148.
13. Amalia, R., Wulandari, A., & Pratiwi, N. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 2022;13(1), 45–52.
14. Anggraini, D., Mulyani, T., & Rahayu, E. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Mengenai Seksualitas. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*. 2022;14(2), 134–142.
15. Sulastri, H., Nurjanah, A., & Putra, R. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Dalam Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Promosi Kesehatan*. 2024;15(1), 65–73.
16. Shaluhiah, Z., Hidayat, T., & Lestari, R. Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2020;11(3), 150–158.
17. Yusnia, N., Hasanah, S., & Fadilah, R. Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Kebidanan Indonesia*. 2022;13(3), 187–194.
18. Manik, N.S.Z., Harahap, S.N.P., Ramadani, N., Chofillah, I., & Iqbal, M. Peran Keluarga dalam Pendidikan Moral Pada Remaja. *Indonesian Research Journal on Education*. 2024;4(2), 637-646.
19. Andriani, F., Sari, M., & Wati, L. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Remaja Dalam Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2022;9(3), 210–218.

20. Nasrayanti, E. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Reproduksi*. 2024;16(1), 25–33.
21. Oktafirnanda, Y., Rizawati., Syari, M., & Agustina, W. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Berisiko. *Jurnal Maternitas Kebidanan*. 2024;9(1), 97-107
22. Oktaria, D., Syafrudin, A., & Putri, S. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA. *Jurnal Kebidanan*. 2023;14(1), 76–84.
23. Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2020
24. Azward, H. Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tablet Fe Berdasarkan Karakteristik Ibu Hamil di Desa Kanaungan. *Jurnal Siti Rufaidah*. 2023;1(1), 1-9.
25. Yulianingsih, N., Asyari, H., Suryatna, S.Y., Marsono, Hayati, L. Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Di Puskesmas Plumbon Kabupaten Indramayu. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*. 2023;1(4), 77-94.
26. Puspita, R.W., Darmi, S., Milka. Hubungan Teman Sebaya, Peran Keluarga dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. 2024;3(5), 2454-2468.
27. Rahman, M.A., Pramudiani, D., Raudhoh. Pengaruh Pengasuhan Orangtua Pada Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *JAMHESIC*. 2020;8-18
28. Mahmud, D.O., Risdiana, R. Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal* 2023;3(10).